

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial pasti sangat ingin memenuhi kebutuhannya untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Jenis interaksi yang terjalin pun berbeda dimulai dari yang terdekat yaitu dengan keluarga, teman sebaya, rekan pekerjaan, bahkan sampai pasangan atau pacar. Memiliki hubungan romantis merupakan kebutuhan tiap orang selain menjalin hubungan dengan keluarga, karena pada dasarnya semua manusia mengharapkan ingin bertemu dengan seseorang yang rela memberikan waktunya untuk bisa menemaninya kapanpun dan dimanapun, oleh karena itu hubungan pacaran jalan yang diambil banyak orang, karena hubungan pernikahan belum memungkinkan terutama bagi para remaja.

Pacaran adalah kegiatan antara dua orang yang berlawanan jenis, yang hubungannya didasarkan pada rasa suka. Pacaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu pacaran sehat (*Healthy Relationship*) dan pacaran tidak sehat atau bermasalah (*Toxic Relationship*). Bentuk pacaran sehat (*Healthy Relationship*) yaitu fisik, psikis dan sosial yang bisa diterima teman dan juga masyarakat seperti mengobrol, jalan bersama dan kegiatan positif lainnya yang melibatkan cinta kasih, saling perhatian, menghargai dan membahagiakan pasangan. Pacaran tidak sehat (*Toxic Relationship*) merupakan sebuah hubungan yang didalamnya terdapat dominasi yang dilakukan salah satu pihak sehingga pihak lain merasa tertekan dan tidak nyaman (Vedasari, 2020).

Pada hasil penelitian ini menyebut hubungan bermasalah dengan istilah *Toxic Relationship*, contohnya seperti kecemburuan yang berlebihan, kritik yang berlebihan, tidak menghargai pasangan, adanya keegoisan, merendahkan pasangan, bahkan sampai melakukan kekerasan baik itu fisik maupun psikis. Kekerasan dibagi menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Kekerasan verbal berupa perkataan lisan yang menyakiti perasaan, atau bisa juga ucapan-ucapan yang sebenarnya tidak layak untuk dikatakan berdasarkan nilai, norma, dan budaya suatu masyarakat. Kekerasan Non verbal atau kekerasan fisik, merupakan bentuk

“ancaman terhadap tubuh”; kekerasan Non verbal menyebabkan rasa sakit pada tubuh, bisa membekas ataupun tidak, tetapi biasanya membekas (Nugroho, 2019).

Berdasar data dari Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan pada tahun 2019, ada 13.568 kasus kekerasan yang tercatat, dimana 2.073 kasus diantaranya merupakan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa di dalam hubungan jika terdapat *Toxic Relationship* akan muncul permasalahan baru seperti konflik batin yang akan mengarah pada trauma, depresi atau kecemasan, bahkan kematian (Komnas, 2019).

Alasan terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran terdapat beberapa faktor yang meliputi adanya penyakit mental, rasa cemburu, kebencian, kontrol diri pelaku yang sangat lemah terhadap suatu masalah, dan tidak adanya kontrol sosial (keluarga) dalam pengalaman hidup seseorang. Selain itu, terdapat juga kesalahan sosialisasi baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Apabila dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulannya, seseorang di sosialisasi atau diajarkan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kekerasan, maka ia pasti akan cenderung menggunakan kekerasan juga dalam hubungan asmaranya (Sari, 2018).

Seseorang bertahan pada *Toxic Relationship* biasanya karena terlalu cinta, apapun yang dilakukan orang yang ia cintai tidak akan pernah salah dimatanya. Meskipun orang-orang di sekitarnya seperti orang tua dan teman-temannya sering memberi tahu dia bahwa hubungannya tidak lagi sehat, dia terus melanjutkan hubungannya dan bahkan terus menyalahkan dirinya sendiri atas perilaku pasangannya yang *Toxic*. Menurut penelitian sebagian dari mereka telah paham mengenai dampak yang diterima jika bertahan dalam hubungan yang *Toxic*. Banyak dari mereka telah sadar, bahwa hubungannya telah mempengaruhi aktivitasnya baik sosial maupun aktivitas pribadinya. Mereka tetap memilih untuk bertahan karena adanya perasaan afeksi berupa kasih sayang, selain itu juga mereka bertahan karena ada rasa takut akan kehilangan karena sudah terbiasa bersama sang pacar tersebut (Inayah, 2022).

Peneliti membahas *Toxic Relationship* dalam hubungan pacaran karena sampai saat ini kekerasan dalam hubungan berpacaran masih belum begitu serius mendapat perhatian yang lebih dibanding dengan tindak kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT) sehingga persoalan ini kerap kali muncul dan perempuan yang

paling banyak menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun non fisik dan hal tersebut termasuk dalam *Toxic Relationship*. Perempuan berharap dengan berpacaran bisa menjadi cara untuk mengenal kepribadian pasangan dengan lebih baik, menilai kelebihan dan kekurangan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Namun, pada kenyataannya perempuan selalu berada di posisi lemah dan rendah sehingga seringkali menjadi korban kekerasan baik secara psikis, fisik, dan ekonomis oleh pasangannya. Lebih memprihatinkannya lagi, seringkali pelaku kekerasan tidak mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya, dan korban kerap kali disalahkan dan tidak mendapat dukungan.

Toxic Relationship dalam pacaran sering dialami oleh mereka yang telah bertahun-tahun pacaran, dan banyak sekali hubungan pacaran yang terperangkap dalam hubungan *Toxic*. Tetapi, kebanyakan mereka tidak sadar bahwa hubungan yang dialaminya merupakan hubungan yang bermasalah. Keluar dari *Toxic Relationship* memang susah, kebanyakan orang yang mengalaminya berusaha untuk mengakhiri atau memutuskan hubungannya namun gagal karena salah satu pihak yang melakukan *Toxic Relationship* mengancam jika memutuskan hubungan akan melakukan kekerasan, hal ini kerap kali menimbulkan trauma pada beberapa orang untuk menjalin hubungan lagi dengan orang lain, dan bahkan ada juga seseorang yang terisolasi sosial dan sulit untuk membangun relasi baru akibat dampak fisik dan psikologis yang muncul.

Banyak korban yang mengalami *Toxic Relationship* saat berpacaran, dimana hubungan pacaran tersebut telah terjalin selama bertahun-tahun namun mereka tetap berusaha untuk mempertahankan hubungannya dengan segala kesulitan seperti mendapatkan perlakuan negatif dari pasangannya. Salah satu kasus *Toxic Relationship* yang pernah terjadi yaitu dialami oleh Novia Widyasari, Mahasiswa semester akhir Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Brawijaya Malang. Novia Widyasari menjalin hubungan dengan Bripda Randy Bagus, anggota Polres Pasuruan sejak Oktober 2019. Saat berpacaran Novia mengalami kekerasan seksual oleh pasangannya hingga ia dipaksa aborsi oleh kekasih dan keluarga kekasihnya. Novia seringkali mengeluhkan rasa sakitnya hingga ia memiliki rencana untuk mengakhiri hidupnya. Namun, beberapa kali rencana ini gagal dan tak disangka

Novia pada akhirnya tetap nekat mengakhiri hidupnya dengan meminum racun Potasium di makam ayahnya (Rinanda, 2022).

Toxic Relationship bisa terjadi oleh siapa saja dan tidak memandang umur, namun cenderung dialami oleh anak muda seperti remaja karena pada usia ini kebanyakan mereka berlomba-lomba untuk memiliki pasangan atau pacar. Padahal pada usia tersebut melakukan *Toxic Relationship* adalah hal yang berbahaya karena mereka pada usia tersebut belum mampu untuk mengendalikan emosinya dan pelampiasan emosi atau perasaannya akan merujuk ke stress atau depresi dan mereka akan lebih mudah melakukan sikap-sikap negatif atau berbahaya karena tidak mampu untuk manajemen stress.

Fenomena *Toxic Relationship* sangat banyak terjadi, seperti di lingkup perguruan tinggi, salah satunya mahasiswa perguruan tinggi di FISIB Universitas Trunojoyo Madura. Universitas Trunojoyo Madura adalah salah satu universitas negeri terkenal yang ada di Madura. Mahasiswa yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga budaya dan latar belakang mahasiswanya pasti sangat beraneka ragam. Pada zaman modern ini, mahasiswa UTM terutama di FISIB UTM banyak yang terpengaruh untuk mengikuti tren dan perkembangan zaman, termasuk dalam hal pacaran. Perlu diperhatikan jika pada saat ini gaya berpacaran telah banyak mengalami perubahan dan fenomena baru didalamnya, termasuk fenomena *Toxic Relationship*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menganggap jika fenomena *Toxic Relationship* di FISIB UTM perlu mendapat perhatian khusus dan sangat penting untuk diteliti, karena permasalahan ini menjadi sangat penting bagi pasangan mahasiswi FISIB UTM yang berpacaran. Masih banyak mahasiswa FISIB UTM yang belum memiliki kesadaran bahwa dirinya sedang menjadi korban kekerasan secara psikis maupun fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena hubungan bermasalah (*Toxic Relationship*) dalam berpacaran pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura?

2. Alasan yang membuat mahasiswa FISIB UTM melakukan dan menerima *Toxic Relationship*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena hubungan bermasalah (*Toxic Relationship*) dalam hubungan pacaran pada mahasiswa FISIB UTM, khususnya menganalisis bentuk-bentuk *Toxic Relationship*, alasan mereka melakukan dan menerima *Toxic Relationship* tersebut, dan keputusan akhir mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menerapkan teori fenomenologi .dalam pembahasan permasalahan fenomena hubungan bermasalah (*Toxic Relationship*) dalam berpacaran pada mahasiswa FISIB UTM
- b. Memberikan informasi tentang fenomena hubungan bermasalah (*Toxic Relationship*) dalam berpacaran pada mahasiswa FISIB UTM sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan masukan penelitian yang lain dengan tema senada.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Membentuk pola pikir Dinamis dan mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh